

KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA SMK DITINJAU DARI FASILITAS BELAJAR

Wahono

Guru SMK Negeri 5 Surakarta

Abstrak

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam pekerjaan tertentu. Lulusan sekolah kejuruan diharapkan akan siap untuk bekerja sebagai tenaga kerja dan keterampilan di bidang ini, dan dapat menciptakan lapangan kerja. Sehingga siswa SMK lebih memahami dan menguasai keterampilan, fasilitas kejuruan harus lebih mendukung proses pembelajaran, alat-alat praktek, dan media pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Karena tanpa fasilitas seperti alat-alat yang mendukung praktek siswa SMK tidak akan dapat belajar secara maksimal sesuai dengan kurikulum pendidikan kejuruan belajar. Oleh karena itu, sekolah kejuruan harus difasilitasi oleh praktek tempat kerja yang tepat sehingga siswa mereka dapat belajar dan dilatih untuk mempersiapkan mental kreativitas dalam pekerjaan industri.

Kata kunci: *SMK, fasilitas belajar, pembelajaran*

Pendahuluan

Kriteria pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan individu untuk dapat memiliki kemampuan atau keahlian di lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu idealnya fasilitas praktik yang ada di SMK harus mendukung pelaksanaan kompetensi-kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum dapat di laksanakan dalam pembelajaran praktik. Fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah harus selalu mengikuti perkembangan teknologi sehingga lulusan pendidikan kejuruan akan selalu dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman pada dunia pekerjaan.

Bengkel kerja sekolah adalah salah satu fasilitas sekolah berupa tempat, ruang, yang biasa dipakai oleh guru maupun siswa untuk proses belajar mengajar. Dalam bengkel kerja sekolah ini dipakai untuk praktikum, tujuannya supaya di bengkel kerja sekolah ini siswa dapat menemukan hal-hal baru, pemikiran-pemikiran baru, atau teori-teori baru yang dapat meningkatkan kreativitas

siswa untuk memiliki keahlian dibidangnya.

Bengkel kerja sekolah ini sangat penting keberadaannya untuk SMK karena dalam bengkel kerja sekolah siswa dapat memiliki pengalaman belajar dengan cara berinteraksi langsung dengan alat dan sumber belajar yang ada di bengkel kerja sekolah, sehingga pemikiran-pemikiran kreatif siswa akan muncul dan dapat menemukan cara-cara baru yang dapat dikembangkan sesuai kreativitas siswa.

Mengingat sangat pentingnya bengkel kerja sekolah di SMK untuk menunjang proses belajar mengajar maka setiap SMK harus memiliki fasilitas tersebut. Meskipun pada kenyataannya masih banyak sekolah kejuruan di Indonesia yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang siswanya supaya dapat mengembangkan kreativitas sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Oleh karena itu peran pemerintah sangat diperlukan dalam hal ini untuk

mengembangkan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah kejuruan di Indonesia. Supaya lulusan sekolah kejuruan dapat lebih bermutu dan memiliki keahlian khusus yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya ketika belajar di SMK, sehingga Sekolah menengah kejuruan (SMK) dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan diterima dengan baik di industri.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah akan lebih efektif jika media pembelajaran di sekolah menengah kejuruan memadai, karena SMK itu selain harus menguasai teori-teori umum juga harus dapat memiliki keahlian dalam prakteknya. Seperti halnya di SMK jurusan bangunan, siswa nya harus dapat mempraktikkan atau dapat membuat adukan selain mengetahui teori-teorinya, atau dapat membuat peralatan kayu dengan mengenal alat-alat yang digunakan seperti mesin bubut, mesin pemotong kayu, jigsaw, belt saw, circular saw dan lain-lain selain mengetahui teori serta menggambar konstruksinya.

Oleh karena itu, jika tidak di dukung dengan fasilitas bengkel kerja sekolah para siswa tidak dapat menjalankan praktik dengan baik. Atau alat dan bahan yang digunakanpun harus disediakan oleh sekolah untuk menunjang kegiatan praktikum di sekolah. Dengan tersedianya alat dan bahan serta fasilitas lain yang menunjang tentunya akan berpengaruh untuk mengembangkan kreativitas siswa sesuai bidang keahliannya. Sepertinya akan sangat kurang maksimal dalam memahami materi yang disampaikan apabila fasilitas tersebut kurang memadai. Guru akan sulit untuk memberikan bimbingan karena tidak disertai dengan praktik langsung dengan benda yang dijadikan bahan ajar. Maka dari itu pemerintah perlu memperhatikan keadaan yang seperti ini karena di Indonesia pun masih banyak SMK yang sering disebut dengan istilah SMK

Sastra, yaitu SMK yang gurunya hanya bercerita di depan kelas tanpa adanya fasilitas untuk mempraktikkan materi yang seharusnya dipraktikkan langsung oleh siswa.

Selain dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk memiliki keahlian-keahlian, adanya bengkel kerja sekolah juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu bagi siswa dan menumbuhkan motivasi belajar yang sangat tinggi. Karena dengan adanya alat dan bahan praktek yang menunjang di bengkel kerja sekolah siswa akan merasa terlatih dan akan terinspirasi untuk membuat penemuan-penemuan baru. Lain halnya dengan sekolah yang belum memiliki fasilitas-fasilitas praktik yang menunjang, siswa pun akan pasif dalam belajar karena tidak mengenal sumber belajar yang konkrit jika hanya mendengarkan cerita atau hanya melihat gambar yang diperlihatkan oleh guru.

Adapun yang bertanggung jawab mengadakan fasilitas bengkel kerja sekolah adalah kepala bagian prasarana di sekolah dan kepala bengkel di sekolah. Selain mengadakan fasilitas, tanggung jawab lain adalah merawat bengkel kerja sekolah dan memperbaiki barang-barang yang rusak. Pengelolaan bengkel kerja sekolah ini sangat penting dalam komponen pengajaran dalam bidang kerja untuk latihan siswa. Siswa dapat memakai bengkel kerja sekolah kapan saja baik ketika ada jam pelajaran maupun tidak. Siswa bisa membuat eksperimen dan menghasilkan penemuan-penemuan baru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten.

Menurut Soetopo (1989:135), adapun fasilitas yang seharusnya dimiliki oleh pihak sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar antara lain gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran. Berdasarkan uraian

diatas maka fasilitas belajar yang ada di sekolah dikatakan memiliki kategori sangat lengkap apabila memiliki fasilitas belajar sesuai dengan PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42, dan memiliki kategori lengkap paling tidak memiliki gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran. Memiliki kategori kurang lengkap apabila kurang dari ke enam fasilitas seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran.

Suatu satuan pendidikan (sekolah) paling tidak harus memiliki fasilitas belajar yang tergolong kriteria lengkap, apabila fasilitas belajar tidak lengkap ataupun kurang memadai maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa. Sehingga dalam penelitian ini yang akan di bahas adalah kualitas pembelajaran siswa di tinjau dari fasilitas belajar.

Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena akan memberikan gambaran yang senyatanya mengenai kualitas pembelajaran siswa SMK ditinjau dari fasilitas belajar. Data penulisan ini dikumpulkan menggunakan data sekunder yang berupa literatur dan jurnal sesuai dengan judul yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dari pengertian ini didapat beberapa hal yang berhubungan dengan Pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam pendidikan terdapat dua subjek pokok yang saling berinteraksi. Kedua subjek itu adalah pendidik dan subjek didik. Subjek-subjek itu tidak harus selalu manusia, tetapi dapat berupa media atau alat-alat pendidikan. Sehingga pada pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dengan subjek didik guna mencapai tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Pada kenyataan yang kita lihat di sekolah-sekolah, seringkali guru terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sementara siswa dibuat pasif, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Jika proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar. Untuk bisa belajar efektif setiap orang perlu mengetahui apa arti belajar sesungguhnya.

Belajar adalah sebuah tindakan aktif untuk memahami dan mengalami sesuatu.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan guru, selain itu untuk meraih pembelajaran yang efektif peserta didik juga dapat dibimbing oleh Guru dari pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki yang tersimpan dalam ingatan dan pemikiran mereka (Kognitif) dengan menggunakan teori dan metode pembelajaran dengan tepat. Jika hal itu belum terjadi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan atau di ruang praktek/laboratorium. Sehubungan dengan tugas ini, guru hendaknya selalu memikirkan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama dan menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat.

Kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.

Menurut Supranta (1997), kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Begitu pula orang seringkali berbicara tentang kualitas pendidikan, tetapi yang sebenarnya adalah masih dirasakan kurang jelas pengertian soal itu. Kualitas atau mutu (produk) adalah sesuatu yang dibuat secara sempurna tanpa kecuai. Produk yang bermutu memiliki nilai dan prestise bagi pemiliknya. Mutu bersinonim dengan kualitas tinggi atau kualitas puncak. Kualitas ini dapat diberikan pada suatu produk atau layanan yang memiliki spesifikasi tertentu.

Fasilitas di sekolah cukup mempengaruhi Kegiatan Belajar mengajar di sebuah sekolah, semakin lengkap fasilitas yang dimiliki sebuah sekolah semakin banyak hal yang dapat dipraktikan oleh siswa untuk semakin mengerti tentang teori-teori yang diajarkan di kelas. Memang sudah menjadi keharusan jika setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk dapat memajukan pendidikan di Indonesia ini.

Sampai saat ini 88,8 persen sekolah di Indonesia mulai SD hingga SMA/SMK, belum melewati mutu standar pelayanan minimal. Pada pendidikan dasar hingga kini layanan pendidikan mulai dari guru, bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan dan laboratorium, buku-buku pelajaran dan pengayaan, serta buku referensi masih minim. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) baru 3,29% dari 146.904 yang masuk kategori sekolah standar nasional, 51,71% kategori standar minimal dan 44,84% dibawah standar pendidikan minimal. pada jenjang SMP 28,41% dari 34.185, 44,45% berstandar minimal dan 26% tidak memenuhi standar pelayanan minimal. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak terpenuhi sarana prasarannya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudahkan perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan (Alwi, dkk., 2001: 314). Fasilitas adalah segala sesuatu

yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha, dapat berupa benda-benda maupun uang”

Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Roestiyah, 2004: 166). Pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Menurut Slameto (1995:28), salah satu syarat keberhasilan belajar adalah “bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup”. Sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam-macam bentuknya. Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlang-

sungan proses belajar anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dalyono (2001: 241) yang menyatakan bahwa, “kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.”

Lebih lanjut Surya (2004: 80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa, “Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan mahasiswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar”

Kurangnya sarana pendidikan ini berdampak pada rendahnya output pendidikan itu sendiri, sebab di era globalisasi ini diperlukan transformasi pendidikan teknologi yang membutuhkan sarana dan prasarana yang sangat kompleks agar dapat bersaing dengan pasar global. Minimnya sarana ini menyebabkan generasi muda hanya belajar secara teoretis tanpa wujud yang praksis sehingga pelajar hanya belajar dalam angan-angan yang keluar dari realitas yang sesungguhnya.

Ironisnya pemerintah kurang mendukung bahkan cenderung membiarkan tercukupinya fasilitas pendidikan. Kerusakan sekolah, laboratorium, dan ketiadaan fasilitas penunjang pendidikan lainnya menyebabkan gagalnya sosialisasi pendidikan berbasis teknologi ini.

Jadi kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik. Sehingga

dapat disimpulkan apabila fasilitas pembelajaran yang ada kurang memadai maka proses belajar mengajar yang memerlukan media pembelajaran secara lengkap akan terganggu, akibat dari itu maka penyerapan atau pemahaman siswa terhadap pelajaran akan kurang. Jadi, kualitas lulusan siswa SMK tersebut kurang dikarenakan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai.

Kesimpulan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi tenaga ahli yang kompeten setelah lulus. Oleh karena itu proses belajar mengajar di SMK tidak hanya berada di dalam kelas saja, melainkan harus disertai dengan praktikum. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan harus difasilitasi oleh tempat kerja praktek yang memadai supaya siswa-siswanya dapat belajar dan dapat melatih kreativitasnya untuk mempersiapkan mentalnya di industri lapangan pekerjaan.

Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Roestiyah, 2004: 166). Pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Salah satu syarat keberhasilan belajar adalah "bahwa belajar memerlukan sarana

yang cukup". Sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam-macam bentuknya. Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan adanya pemanfaatan sarana belajar yang tepat dalam pembelajaran diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam menyerap materi yang disampaikan. Pemanfaatan sarana belajar yang tepat merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar, sebab aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh sarana belajar yang baik dan memadai dan sebaliknya jika tidak ada sarana dan prasarana yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Alwi, dkk. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dalyono, M. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Q. (1999). *Membumikan Al-Quran*. Bandung : Mizan
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Surya, M. (1999). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Supranta. J. (1997). *Metode Riset* Jakarta : Rineka Cipta.
- Tjiptono, Fandy. (1995). *Manajemen Jasa Edisi I Cet II*. Yogyakarta : Andi Offset,